

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Prinsip *going concern* merupakan asumsi dasar bahwa suatu perusahaan akan dapat terus beroperasi dalam melaksanakan komitmen, kewajiban, dan tujuannya. *Going concern* adalah asumsi yang mewajibkan entitas ekonomi memiliki operasional dan keuangan kemampuan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya (Simamora dan Hendrajatno, 2019). Kelanjutan dari sebuah bisnis sebagai kelangsungan hidup diasumsikan dalam pelaporan keuangan jika tidak terdapat informasi yang signifikan sebaliknya. Laporan keuangan merupakan bagian yang tidak dapat terpisahkan dari suatu perusahaan, karena laporan keuangan merupakan salah satu media utama yang dapat digunakan oleh perusahaan untuk mengkomunikasikan informasi keuangannya kepada pihak yang berkepentingan untuk menilai kinerja perusahaan (Fahmi, 2015). Laporan keuangan harus memiliki informasi yang lengkap atau komprehensif dalam mengungkapkan semua fakta yang dilakukan oleh perusahaan selama satu periode. Kepercayaan yang cukup bahwa laporan keuangan telah disajikan secara wajar menurut Ketentuan Umum Prinsip Akuntansi yang diterima merupakan salah satu tujuan utama audit (Simamora dan Hendrajatno, 2019).

Hasil laporan keuangan audit adalah opini auditor yang dianggap sebagai simbol kepercayaan publik terhadap informasi akuntabilitas yang disajikan dalam laporan keuangan (Aprilia, 2012). Auditor dihimbau untuk mengevaluasi kelangsungan usaha dan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan bisnis

untuk jangka waktu yang tidak terbatas. *Going concern* dapat diinterpretasikan dalam dua hal, yang pertama adalah *going concern* sebagai konsep yang dapat diinterpretasikan sebagai kekuatan perusahaan mempertahankan kelangsungan usahanya dalam jangka panjang. Kedua adalah *going concern* sebagai opini audit, perusahaan yang menerima opini audit *going concern* menunjukkan adanya keraguan dari auditor dalam hal kemampuan perusahaan untuk meneruskan usahanya di masa depan (Fauzan, 2017). Auditor yang memberikan opini audit *going concern* kepada perusahaan dapat menimbulkan dampak kerugian bagi perusahaan, karena opini audit ini dianggap sebagai berita buruk bagi kelangsungan hidup perusahaan. Opini audit *going concern* yang diberikan oleh auditor juga diharapkan agar pihak perusahaan dapat menyelesaikan masalah yang terjadi di perusahaan tersebut, sehingga dapat beroperasi kembali dengan normal (Fauzan, 2017). Laporan keuangan yang telah diaudit diibaratkan sebagai jembatan yang menghubungkan antara perusahaan dengan pemangku kepentingan.

Going concern dan prospek sesuatu yang cukup esensial, sebelum itu Bursa Efek Indonesia (BEI) melakukan *delisting* saham, saham perusahaan tersebut biasanya disuspensi hingga dua tahun sesuai dengan ketentuan. Bursa Efek Indonesia juga akan terus melakukan pemantauan dan pemanggilan manajemen emiten yang sahamnya. Salah satu perusahaan yang ada dalam radar terdaftar Bursa Efek Indonesia adalah PT Bara Jaya Internasional Tbk. Perusahaan ini saat ini tengah diberikan tenggat waktu dan kesempatan oleh Bursa Efek Indonesia dengan memonitor rencana ke depan. PT. Davomas Abadi Tbk (DAVO) resmi *delisting* dari papan pencatatan Bursa Efek Indonesia pada Januari 2015. Atas dasar *delisting*

itu, maka pihaknya membuka suspensi perdagangan efek DAVO, namun hanya di pasar negosiasi. Selain suspensi yang berkepanjangan, keberlangsungan usaha (*Going concern*) emiten produsen kakao ini dinilai mengkhawatirkan. Sehingga, DAVO diberikan pernyataan berupa opini audit *Going concern* atas kelangsungan usahanya dan Bursa Efek Indonesia memutuskan untuk melakukan *delisting* paksa (*forced delisting*) DAVO.

Dalam Peraturan No I-I Tentang Penghapusan Pencatatan (*delisting*) dan Pencatatan Kembali (*Relisting*) Saham di Bursa dikemukakan terdapat beberapa hal yang menyebabkan *forced-delisting*. Pertama, emiten yang mengalami suatu kondisi atau peristiwa secara signifikan berpengaruh negatif terhadap kelangsungan usaha emiten tercatat, baik secara finansial atau secara hukum, atau terhadap kelangsungan status tidak dapat menunjukkan indikasi pemulihan. Kedua, saham emiten bersangkutan disuspen pada pasar reguler dan pasar tunai, hanya diperdagangkan di pasar negosiasi sekurang-kurangnya selama 24 (dua puluh empat) bulan terakhir.

Pada tahun 2015 PT. BAEK (Bank Ekonomi Raharja Tbk) dan PT. UNTX (Unitex Tbk) juga didelisting dari Bursa Efek Indonesia, pada tahun 2017 sebanyak delapan perusahaan yang *didelisting* dari Bursa Efek Indonesia, untuk tahun 2018 sebanyak empat perusahaan yang juga *didelisting*, pada tahun 2019 sebanyak enam perusahaan yang *didelisting* dari Bursa Efek Indonesia. Opini yang diberikan auditor berperan penting dalam membentuk persepsi masyarakat terhadap perusahaan. Pihak manajemen berusaha semaksimal mungkin untuk menghindari

opini yang mengungkapkan kekurangan atau keburukan kondisi perusahaan (Wardani dan Mulyani, 2019).

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh tingkat keparahan masalah keuangan dan strategi pemulihan pada pertimbangan dan pengungkapan keputusan *going concern* manajer. Melalui penelitian dengan 84 manajer berpengalaman yang terlibat dengan keuangan. Hasilnya menunjukkan bahwa tingkat keparahan masalah keuangan dan strategi pemulihan berpengaruh pada pertimbangan dan pengungkapan keputusan *going concern* manajer.

Penelitian mengenai opini audit *going concern* telah dilakukan sebelumnya diantara lain Hati dan Rosini (2017); Kesumojati et al (2017); Syahputra dan Yahya (2017); Suharsono (2018); Yanuariska dan Ardiati (2018); Hapsoro dan Santoso (2018); Saputra dan Kustina (2018); Averio (2020); Widoretno (2019); Bierstaker dan DeZoort (2019); Kuswara (2019); Ardi et al (2019); Simamora dan Hendarjatno (2019); Hidayati et al (2019); Effendi (2019); Widiatami (2020). Menandakan bahwa penelitian mengenai opini audit *going concern* masih sangat menarik untuk dapat diteliti sampai dengan saat ini.

Kualitas audit merupakan suatu segala kemungkinan yang dapat terjadi saat auditor mengaudit laporan keuangan klien dan menemukan suatu pelanggaran atau kesalahan yang terjadi dan melaporkannya dalam laporan keuangan audit (Safa dan Nadia, 2017). Pengukuran kualitas audit masih tetap merupakan sesuatu hal yang tidak jelas, namun pemakai laporan keuangan biasa mengaitkannya dengan reputasi auditor (Kesumojati et al, 2017). Auditor harus dapat mempertahankan kualitas

auditnya agar reputasi terjaga dan tidak kehilangan klien. Kualitas auditor merupakan suatu hal yang banyak dicari oleh suatu entitas dalam kegiatan audit perusahaannya. Penilaian kualitas auditor akan terus berkembang seiring lamanya KAP tersebut berdiri / berpengalaman dalam memperoleh dan mengaudit yang baik dan dapat dipercaya oleh klien kepada KAP tersebut. KAP yang dinilai baik untuk saat ini di Indonesia maupun dunia adalah *The Big Four Auditors* yang terdiri diantara KAP Purwantono, Sarwoko, Sandjaja berafiliasi dengan Ernst & Young, KAP Osman Bing Satrio berafiliasi dengan Deloitte, KAP Sidharta, Sidharta, Widjaja berafiliasi dengan KPMG, KAP Haryanto Sahari berafiliasi dengan PwC. Semakin besar pemahaman auditor dalam menilai resiko audit dan keadaan keuangan yang buruk atas suatu perusahaan, maka semakin besar pula opini audit *Going concern* yang akan diterima oleh perusahaan (Noverio, 2011).

Audit tenure merupakan lamanya waktu auditor tersebut secara berturut-turut telah melakukan suatu pekerjaan audit terhadap suatu perusahaan (Yanuariska dan Ardiati, 2018). Standar profesional mensyaratkan untuk KAP dapat menetapkan kebijakan dan prosedur untuk menentukan apakah akan menerima klien baru dan mempertahankan klien yang telah ada. Tujuan dalam kebijakan ini salah satunya untuk dapat meminimalkan kemungkinan auditor akan dihubungkan dengan klien yang tidak memiliki integritas, serta meningkatkan risiko bahwa terdapat salah saji yang material dan tidak terdeteksi oleh auditor Yanuariska dan Ardiati, 2018).

Ukuran perusahaan merupakan ukuran besar kecilnya sebuah perusahaan yang ditunjukkan atau dinilai dari total aset, jumlah laba, beban pajak dan lain lain (Hamdani, 2019). Apabila perusahaan tergolong dalam perusahaan yang kecil namun, memiliki manajemen kinerja yang bagus maka perusahaan dianggap mampu bertahan hidup dalam jangka panjang sehingga semakin kecil potensi mendapatkan opini audit *going concern* (Chandra et al, 2019).

Penelitian sebelumnya pernah dilakukan oleh Hapsoro dan Santoso (2018); Effendi (2019); Kuswara (2019); dan Averio (2020) bahwa kualitas audit berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Hasil yang berbeda dilakukan Kesumojati et al (2017) ; Saputra dan Kustina (2018); dan Suharsono (2018) bahwa kualitas audit tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Penelitian mengenai audit tenure terhadap opini audit *going concern* seperti yang dilakukan oleh Syahputra dan Yahya (2017) dan Hapsoro dan Santoso (2018) bahwa audit tenure berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Hasil yang berbeda yang menyatakan audit tenure tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern* seperti yang dilakukan Saputra dan Kustina (2018); Yanuariska dan Ardiati (2018); Kuswara (2019); Ardi et al (2019); Simamora dan Hendrajatno (2019); dan Hidayati et al (2019). Penelitian terkait berhubungan dengan opini audit *going concern* yang menggunakan variabel independen lain dilakukan oleh Hati dan Rosini (2017), Bierstaker dan DeZoort (2019); Widoretno (2019); dan Widiatami et al (2020).

Dari hasil penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa terdapat ketidakkonsistenan dikarenakan beberapa faktor, diantaranya variabel dependen dan independen, jenis sampel, metodeologi serta periode waktu yang berbeda maka faktor-faktor yang mempengaruhi opini audit *going concern* masih perlu untuk diteliti kembali.

Perbedaan riset ini dengan riset sebelumnya yaitu peneliti mengangkat variabel opini audit *going concern* sebagai variabel dependen, variabel independennya kualitas audit, dan audit tenure serta menjadikan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi dikarenakan ukuran perusahaan juga mempunyai pengaruh terhadap opini audit *going concern*. Peneliti menggunakan sampel dalam penelitian ini pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016 sampai 2020.

Berdasarkan dari beberapa penelitian-penelitian sebelumnya, maka penulis terdorong untuk melakukan penelitian kembali terkait dengan judul **“Pengaruh kualitas audit dan audit *tenure* terhadap opini audit *going concern* dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (2016-2020)”**.

1.2 Identifikasi, Pembatasan, dan Rumusan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan dalam latar belakang diatas, maka permasalahan yang muncul dapat diidentifikasi sebagai berikut:

- (1) Mengidentifikasi segala kemungkinan yang dapat terjadi saat auditor mengaudit laporan keuangan klien dan berpotensi berpengaruh terhadap audit *going concern*.
- (2) Mengidentifikasi lamanya hubungan auditor dengan klien dalam hal perikatan dan berpotensi berpengaruh terhadap audit *going concern*.
- (3) Mengidentifikasi kondisi keuangan perusahaan tidak sehat berpotensi bangkrut, yang dapat memperkuat atau memperlemah pengaruh kualitas audit, dan audit tenure terhadap opini audit *going concern*.

1.2.2 Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan diatas, untuk menghindari pembahasan yang terlalu luas, serta keterbatasan waktu, biaya dan materi dalam melakukan ini. Ruang lingkup penelitian ini dibatasi pada:

- (1) Penelitian hanya dilakukan pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016-2020.
- (2) Variabel independen yang di gunakan dibatasi hanya kualitas audit, dan audit tenure.
- (3) Variable moderasi yang di gunakan dibatasi hanya Ukuran perusahaan.
- (4) Data yang digunakan merupakan data sekunder yang berupa dari laporan keuangan pada perusahaan sektor manufaktur di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016-2020.

1.2.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan dalam latar belakang di atas, maka perumusan masalah untuk penelitian ini adalah sebagai berikut:

- (1) Apakah kualitas audit berpengaruh terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020?
- (2) Apakah audit *tenure* berpengaruh terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020?
- (3) Apakah *ukuran perusahaan* memoderasi hubungan kualitas audit terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020?
- (4) Apakah *ukuran perusahaan* memoderasi hubungan audit *tenure* terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020?

1.3 Tujuan Penelitian

Berlandaskan dari paparan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini antara lain:

- (1) Untuk mengetahui pengaruh kualitas audit terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020.

- (2) Untuk mengetahui pengaruh audit *tenure* terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020.
- (3) Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan dalam memoderasi hubungan kualitas audit terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan sub sektor manufaktur yang listing di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020.
- (4) Untuk mengetahui kemampuan ukuran perusahaan dalam memoderasi hubungan audit *tenure* dengan opini audit *going concern* pada perusahaan sub sektor manufaktur yang listing di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020.

1.4 Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah diuraikan diatas, maka diharapkan dapat menghantarkan manfaat baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- (1) Aspek Teoritis
 - a) Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pikiran dan referensi tentang audit *tenure*, kualitas audit terhadap opini audit *going concern* dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi sehingga diperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai kesesuaian antara teori yang ada dengan fakta yang terjadi di lapangan.

b) Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi tambahan dan masukan untuk yang membutuhkan serta dapat menjadi landasan untuk penelitian dan karya ilmiah tentang pengembangan ilmu akuntansi khususnya dalam bidang audit serta melengkapi berbagai analisis mengenai pengaruh audit *tenure*, kualitas audit terhadap opini audit *going concern* dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi.

c) Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan dapat menjadi bahan masukan untuk penelitian-penelitian selanjutnya dan bahan referensi tambahan dalam penelitian di bidang lainnya terlebih yang berkenaan dengan opini audit *going concern*.

(2) Aspek Praktis

a) Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat mendistribusikan informasi serta motivasi kepada perusahaan supaya lebih mencermati kelangsungan hidup usahanya terkait dengan opini auditor dan mampu memberikan edukasi bagi para pengguna laporan keuangan agar dapat memahami dan mengetahui faktor-faktor yang berpengaruh terkait opini audit *going concern*.

b) Bagi Pihak Lain

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi informasi terkait opini audit *going concern* dan dapat digunakan menjadi bahan pertimbangan serta bahan referensi dalam menentukan keputusan yang tepat untuk berinvestasi pada perusahaan.

